

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Satriyadi¹, Nursikah Intan², Suzatmiko Wijaya³, Fachruddin Azmi⁴, Makmur Syukri⁵

¹STAI AL-ISHLAHYAH BINJAI

^{2,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³STAI NURUL ILMI TANJUNG BALAI

satriyadi@ishlahiyah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand how to formulate the concept of education management in an Islamic perspective. Through the study of understanding textually and contextually. Existing problems are answered through library research. The results of this study are how education management is the implementation of the usual educational management principles, so that Islamic education management is unique in terms of its process, goals, and orientation. Furthermore, based on its objectives, the management of Islamic education continues to lead to the goals of Islamic education, which is to increase nature and express the capacity of students as leaders towards perfection of life or human beings. Based on the process, the management of Islamic education must be based on the theological-educational spirit and spirit that is in contact with human welfare which is not solely based on the principles of effectiveness, efficiency and productivity, but must also be based on the principle of educating.

Keywords: *Perspective, Education Management, Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Memahami bagaimana formulasi konsep manajemen pendidikan dalam perspektif Islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan adalah implementasi dari asas manajemen pendidikan pada biasanya, sehingga manajemen pendidikan Islam memiliki keunikan dalam bidang proses, tujuan, serta orientasinya. Selanjutnya berdasarkan tujuannya, manajemen pendidikan Islam terus menerus bermuara pada tujuan pendidikan Islam, adalah peningkatan fitrah serta mengekspresikan kapasitas peserta didik sebagai pemimpin menuju kesempurnaan hidup atau insan kamil. Berdasarkan prosesnya, manajemen pendidikan Islam mesti dilandasi dengan ruh dan semangat theologis-edukatif yang bersentuhan dengan kemaslahatan manusia yang tidak semata-mata dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas, melainkan juga harus dilandasi dengan prinsip mendidik.

Kata Kunci: *Perspektif, Manajemen Pendidikan, Islam*

A. PENDAHULUAN

Pada esensinya, berbagai usaha yang pernah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengembangkan kualitas bagi pendidikan masih belum memperlihatkan hasil yang diharapkan dengan kata lain masih jauh dari kata menggembirakan, apalagi masih banyak lagi terdapat kegagalan ini yang disebabkan oleh antara lain ; terkait problematika manajemen pendidikan yang masih belum tepat, konsep *the right man on the right place* juga masih belum dilakukann seperti contoh penempatan tenaga kependidikan masih belum sesuai dengan “*expertisanya*” yaitu bidang rumpun ilmu dalam hal ini keahliannya (termaktub disebutkan didalamnya yang berkenaan dengan pengangkatan atau pemilihan kepala madrasah / sekolah yang masih belum ideal professional namun hanya nuansa politis yang diutamakan daripada profesionalisme), selanjutnya penyelesaian problematika bukan oleh ahlinya, pemerataan peluang, keterbatasan penggunaan anggaran yang tersedia, agar nantinya tujuan pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa dapat meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan (Sarnoto, 2015). Setidaknya diusahakan lebih kurang dari 12 tentang strategi dalam pembangunan pendidikan nasional, yaitu 1). Menggunakan perencanaan berbasis kompetensi kearifan lokal; 2) mengembangkan pemerataan bagi pendidikan; 3) memastikan sistem manajemen mutu secara universal/menyeluruh; 4) melakukan supervisi terhadap kurikulum secara berkala dan meningkatkan pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan; 5) merencanakan proses pelaksanaan terhadap pendekatan dan metodologi dan konten dari pendidikan yang memberikan peluang yang banyak terhadap peserta didik dan warga belajar untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada pada diri mereka secara menyeluruh; 6) mengembangkan sistem manajemen yang bersumber dari pendidikan yang lebih berkeadilan dan mencukupi serta dapat berdayaguna dan mengorganisir.

Selanjutnya salah satu knowledge atau yang biasa disebut ilmu pengetahuan yang telah dan sedang berkembang pesat hingga waktu ini adalah ilmu tentang manajemen pendidikan. Pusat dari bahasan ilmu tersebut banyak menjadi pusat perhatian oleh para kalangan mahasiswa, para akademisi dan stakeholder pendidikan. Adapun bahasan yang dikaji yaitu sangat bertautan dengan cara bagaimana mengelola suatu lembaga pendidikan yang benuansa Islami, pada bagian awal tentang perencanaan, kemudian pengorganisasian, selanjutnya pengkoordinasian, pengaktualisasian, dan pengawasan serta pengevaluasian yang dianggap perlu untuk eksistensi dari lembaga pendidikan Islam untuk dapat berkembang secara efektif dan efisien.

Keadaan ini membuat aura yang positif, hingga nantinya dengan cepat dapat direspon oleh lembaga pendidikan tinggi Islam yang kemudian mayoritas mendirikan jurusan manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya yang perlu menjadi pembahasan, setelah berhasil didirikannya jurusan manajemen pendidikan Islam ini, lantas apa saja yang menjadi bahagian dari kurikulumnya? Beberapa ahli berpendapat bahwa secara mayoritas atau universal masih sangat merujuk kepada ilmu-ilmu yang dikemukakan oleh barat yang mengedepankan sekulerisasi terhadap pendidikan. Sudah barang tentu ini akan melahirkan permasalahan yang baru, karena dapat ditemukan suatu kontradiksi antara budaya atau kebiasaan barat dengan budaya Islam.

Dinamika ilmu manajemen pendidikan seiring sejalan berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu manajemen pendidikan merupakan satu bagian dari ilmu pengetahuan yang dilahirkan, dikembangkan dan diperoleh esensinya bagi perkembangan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan telah banyak menghiasi dan memberikan sumbang saran untuk kemajuan bagi peradaban manusia, megelola atau dengan cara mengatur suatu lembaga pendidikan Islam menjadi satu diantara sumbangsih tersebut (Muhammad Arif Syihabuddin, 2020)

Manajemen Pendidikan Islam sebagai rumpun ilmu pengetahuan tentu mempunyai karakteristik yang spesifik terkait *What* (ontologi), *How* (epistemologi), dan *for what* (aksiologi) pengetahuan manajemen berturut. Ketiganya saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Kaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi seperti juga lumrahnya dengan keterkaitan masing-masing sub pembahasan dalam suatu pokok bahasan yang dapat dibuktikan betapa susahnyanya untuk mengemukakan yang satu lebih berharga daripada yang lain, karena ketiganya mempunyai fungsi masing-masing yang tersistematis dalam mekanisme pemikiran. Oleh karenanya pada bahasan makalah ini akan di bahas bagaimana manajemen pendidikan islam dalam perspektif filsafat Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (inter-disciplinary course), bahkan multi-disiplin-jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen pendidikan Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi

disiplin (multi-disciplinary course). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen pendidikan Islam (Khaidir, 2021).

Implikasi dari model kajian semacam itu adalah pengkaji dituntut untuk menguasai lebih dari satu macam disiplin ilmu. Di satu sisi, pengkaji dituntut untuk menguasai ilmu manajemen secara umum, dan di sisi yang lain dia juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep pendidikan Islam dengan menggunakan al Qur'an dan hadis sebagai cara pandang. Ini tentu bukan pekerjaan mudah (Khaidir, 2021).

Sebagai program studi dengan bidang kajian khusus, secara ontologik manajemen pendidikan Islam menetapkan kawasannya berdasarkan fakta empirik dan konsep teoretik manajemen pendidikan Islam. Manajemen adalah sebuah konstruk teoretik. Pendidikan adalah konsep substantif, tetapi masih di tingkat generik, sedangkan Islam adalah konsep substantif di tingkat partikularistik. Dengan demikian, secara definitif manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan Islam (al Qur'an dan hadis) sebagai cara pandang/perspektif. Diyakini lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula (Khaidir, 2021).

C. METODE

Peneliti menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Perspektif Islam Tentang Manajemen Pendidikan

Asal kata perspektif yakni berasal dari bahasa Belanda, yang artinya (1) suatu hal yang wajib dilakukan dalam membuat gambar; dan (2) pandangan yang visioner. Selanjutnya Peter Salim mengemukakan perspektif yang artinya (1) cara mengemukakan

sesuatu unsur atau benda dan lainnya pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang dapat dilihat oleh mata melalui tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); dan (2) suatu sudut pandang. Manajemen Pendidikan atau dengan kata lain, bagaimana Manajemen Pendidikan menurut perspektif Islam yakni Al-Qur'an. Artian Islami yang secara spesifik mengemukakan spesifikasi manajemen belum ada yang terkenal atau populer. Walaupun begitu jika dilihat dari istilah bahasa Arab dapat dipaparkan di sini bahwa kata "Yudabbiru" dapat diartikan mengelola, mengarahkan, menjalankan, melaksanakan, mengurus atau mengatur. Berasal dari kata "dabbara" yang berarti mengatur dan lalu mudabbir berarti "orang yang pandai mengatur" atau pengatur "mudabbar" yang "diatur". Selanjutnya bertumpu pada makna dari manajemen yang telah dikemukakan sebelumnya dan dihubungkan dengan 66 Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam yang berarti "tadbir". Tadbir disini berarti mengatur, lalu dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan islam adalah sebuah proses atau langkah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang berlandaskan oleh nilai-nilai Islam. Dengan kata lain kata "Yudabbiru" timbul dalam empat ayat yang secara umum menggambarkan jika Allah SWT yang mengatur segala keperluan atau urusan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dikaitkan dengan segala penciptaan langit, bumi, dan alam, serta segala isinya sehingga semua urusan yang terdapat di alam semesta yang fana ini adalah Allah yang Maha Mengetahui, Mengawasi dan memeliharanya. Dan juga menurut Mahdi dalam al-Qur'an ada lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena atau gejala manusia dan alam diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan melalui ciri-cirinya. Berikut dituliskan ayat-ayat yang berkaitan dengan "Tadbir" atau manajemen tersebut yakni Surat Yunus, ayat 3:

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberirezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Surat-surat lainnya yang memberi petunjuk yang sama antara lain surat Al- Ra'du:2, al-Sajadah:5, dsb. Sebagai Maha Pencipta, Allah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya di bumi ini. Dengan Qudrat, Iradat dan Ilmu-Nya. Allah SWT memberi kemampuan potensial bagi manusia untuk menjadi wakil Tuhan atau Khalifatullah dan pemimpin di muka bumi ini, setelah manusia menerima amanat dari Allah dan makhluk lain (malaikat, bumi dan gunung-gunung) menolak untuk mengelola bumi. Oleh sebab itu, management

Islami diletakkan pada prinsip Tauhid bahwa Allah sebagai Maha.

Manajemen pendidikan Islam merupakan kegiatan yang tersistematis yang terdiri atas *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* penempatan staf (karyawan) dan *controlling* (pengawasan) dalam seluruh stakeholder pendidikan, yang diantaranya tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana, penciptaan budaya kerja pendidikan, serta hubungan masyarakat..(Thoah, 2016)

Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahmi yakni Manajemen Pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.(Fahmi, 2020)

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Machali & Hamid, 2017).

Kemudian dari beberapa definisi di atas maka pengertian dari manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.(Dr. A. Khalik & Dr. A.A. Musyaffa, 2021)

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya adalah implementasi dari asas manajemen pendidikan pada biasanya, sehingga manajemen pendidikan Islam memiliki keunikan dalam bidang proses, tujuan, serta orientasinya. Selanjutnya berdasarkan tujuannya, manajemen pendidikan Islam terus menerus bermuara pada tujuan pendidikan Islam, adalah peningkatan fitrah serta mengekspresikan kapasitas peserta didik sebagai pemimpin menuju kesempurnaan hidup atau insan kamil. Berdasarkan prosesnya, manajemen pendidikan Islam mesti dilandasi dengan ruh dan semangat theologis-edukatif yang bersentuhan dengan kemaslahatan manusia yang tidak semata-mata dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas, melainkan juga harus dilandasi dengan prinsip mendidik. Berdasarkan penggunaan, manajemen pendidikan Islam dipusatkan dan

diorientasikan kepada peserta didik yang fitrah dan kaya bakat dan potensi (student centre learning).

Jadi, disa disebutkan bahwa rancangan pendidikan dalam filosofi Islam, bukan hanya ditinjau pendidikan itu sebagai salah satu usaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan berusaha menyamakan persepsi dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat keberadaannya. Oleh karenanya, pendidikan Islam sebagai suatu tradisional sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat eksistensi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam juga berusaha agar meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya merupakan terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

2. Islamisasi Manajemen Pendidikan

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua bidang kehidupan (QS Al-Maidah: 3). Islam menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar (al-Wasli, 2001:33) Islam juga agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Al Islamu ya’lu wa la yu’la alaihi. Umat Islam disebut sebagai khoiru umat., sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur’an Surat Ali Imron ayat 110. Ungkapan khoiru umat ini tidak hanya menjadi sebuah slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tak tertandingi pada masanya. Ketika orang-orang Eropa masih tenggelam dalam peradaban yang teramat gelap gulita, dunia Islam telah menjadi pusat peradaban yang menerangi seluruh dunia dengan cahaya gilang gemilangnya (Hasjmi, 1975: 36).

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun nonagama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi’i, dan Imam Hanbal.

Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun (Hasjmi, 1975. 1975: 171). Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat (Mulyadhi, 2000: 3). Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama (Khaidir, 2021).

3. Filosofi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif” dan efisien. Makna ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengertian manajemen pendidikan Islam juga dijabarkan oleh beberapa pihak. Menurut menurut Prof Dr Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Cara ini dengan menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sedangkan pengertian manajemen pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008:260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya. Manajemen pendidikan Islam tentu menjadi ilmu yang bergerak dengan pedoman Islam, dengan begitu ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri yang bernuansa islami.

Menurut Prof Dr Mujamil Qomar, istilah Islam itu dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Alquran dan hadist-hadist nabi maupun sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Setiap ilmu akan ada fungsi dasar yang dimiliki, begitu pula salam manajemen pendidikan. Terfokus pada manajemen pendidikan Islam, memiliki fungsi atau bagian di antaranya fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, dan fungsi pengawasan. Adapun penjelasan untuk masing-masing fungsi manajemen pendidikan Islam.

a. Fungsi Perencanaan (Planning)

Perencanaan menjadi pondasi awal dalam menentukan segala langkah. Melalui perencanaan matang, seseorang bisa menentukan tujuan dan strategi yang tepat.

Dengan membuat perencanaan, kamu juga bisa meminimalisir kerugian yang dihadapi. Begitu juga dalam manajemen pendidikan Islam, diperlukan adanya planning atau perencanaan yang tepat.

b. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Setelah melakukan perencanaan, fungsi selanjutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini juga meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan ini terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Memperlancar strukturnya dapat horizontal maupun vertical.

c. Fungsi Pengarahan (Directing)

Dalam manajemen pendidikan Islam, fungsi pengarahan menjadi proses pembimbingan dengan menggunakan prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja. Sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam. Sebagai contoh, hal ini bisa terjadi ketika atasan memberikan bantuan berupa bimbingan kepada anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bekerja. Dengan arahan tersebut bisa menimbulkan suasana kerja yang semakin menyenangkan.

d. Fungsi Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik seperti pengawasan bersifat material dan spiritual. Hal ini berarti monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT. Selain itu metode yang digunakan merupakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Fungsi pengawasan juga melakukan penilaian dan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anggota organisasi sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan. Sebagaimana dibahas dalam kajian-kajian teoritis adalah, proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan.

Pengertian tersebut menekankan bahwa lingkup tugas manajemen adalah mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Jika proses ini berjalan dan memperlihatkan hasil yang berarti, maka

performa organisasi juga akan meningkat sebagai organisasi yang baik, kuat dan solid serta akan menghasilkan output atau outcome sesuai harapan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah adalah proses koordinasi yang terus-menerus dilakukan oleh seluruh anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya memenuhi berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Koordinasi dimaksud adalah koordinasi antara guru dengan kepala sekolah, dan dengan tata usaha, serta antara tata usaha dengan kepala sekolahnya. Inti pengertian tersebut sama, yaitu koordinasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Jika tujuannya adalah peningkatan performa sekolah, maka koordinasi tersebut dilakukan untuk mencapai performa terbaik dari sekolah. Dengan demikian, inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variable yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan. Manajemen pendidikan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan manajemen dalam bidang layanan jasa lainnya.

Tujuan dari lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa lainnya, dan tidak mudah untuk didefinisikan dibanding dengan manajemen perdagangan umpamanya, karena pendidikan bertugas mendidik anak-anak agar memiliki berbagai nilai, bahkan kepercayaan yang semuanya sukar untuk diukur. Beda dengan perdagangan, berapa barang terjual dan berapa keuntungannya, sangat mudah untuk dihitung. Kendati demikian, banyak aspek dari hasil pendidikan yang mudah dan bisa diukur, kendati banyak pula yang sukar untuk mengukurnya.

Kemudian, dalam pendidikan aspek tujuan termasuk yang sukar pula diukur tingkat ketercapaiannya, apakah tujuan pendidikan itu telah tercapai atau belum saat seorang jenis tertentu. Anak-anak atau siswa-siswa sebagai focal point dari pendidikan justru menjadi ambiguistik, karena di satu sisi mereka adalah client atau pelanggan yang harus memperoleh pelayanan terbaik, namun di sisi lain mereka diharapkan dikembangkan dan diubah karakteristiknya dengan penanaman nilai-nilai baru.

Oleh sebab itu, mereka harus diberi berbagai perlakuan agar memperoleh berbagai pengalaman baru. Kemudian bersamaan dengan itu pula, siswa-siswa adalah manusia, yang pembentukannya tidak sama dengan benda atau barang, yang mudah untuk di-redesign, sementara anak-anak adalah manusia yang tidak mudah untuk dibentuk baru atau dimanipulasi.

Kepala sekolah dan guru berasal dari kalangan profesi yang sama, yaitu samasama profesional dan sama-sama guru dari latar belakang pendidikan keguruan yang sama. Oleh sebab itu, sebagai profesional guru biasa menuntut otonomi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa-siswanya.

Dengan demikian, sistem koordinasi antara guru dengan kepala sekolah berbeda dengan kordinasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah instansi pemerintah umpamanya, atau perusahaan yang bergerak dalam industri barang atau jasa lainnya.

4. Filosofi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip Manejemen Pendidikan Islam terdiri dari adalah;

- a. Pembagian kerja Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Disiplin
- c. Kesatuan perintah (Unity of comment)
- d. Kesatuan arah
- e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi
- f. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Selanjutnya prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S Ali Imron; 104)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekamitulah orang-orang yang beruntung”

Prinsip Amar Ma'ruuf Nahi Munkar Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang ma'ruuf atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang ma'ruuf adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus dijauhi. Jika yang ma'ruuf itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong menolong (ta'aawun) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lainlain. Adapun nahi munkar (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, dijauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (tabdzir)

Allah menekankan kewajiban keberadaan segolongan kaum muslimin yang menyeru kepada Islam, mengajak kepada ketaatan dan melarang kemaksiatan. Orang-oran yang mendapat derajat yang tinggi yang melakukan amalan ini adalah orang-orang yang akan meraih surga.

b. Prinsip menegakkan kebenaran (QS. Al-Baqarah:147)

“Kebeneran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhamad) termasuk orang-orang yang ragu“ Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Allah. Apa yang diturunkan kepadamu -wahai nabi-

itulah kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang meragukannya.

Hal ini sekalipun merupakan pesan yang dialamatkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tetapi ia juga dialamatkan kepada umat Islam ini seluruhnya. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu maksudnya adalah hal yang paling benar untuk dinamakan sebagai kebenaran dari segala sesuatu, karena apa yang ia kandung dari cita-cita yang tinggi, perintah-perintah yang baik, penyucian jiwa, mengajaknya kepada hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak mudharat adalah bersumber dari Tuhanmu, dan yang termasuk dalam bimbinganNya bagimu adalah bahwa

Dia menurunkan kepadamu Alquran yang berisi pendidikan bagi akal, jiwa dan segala kemaslahatan. “Sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu,” yakni, jangan sampai ada sedikit keraguan dan kebimbangan darimu, akan tetapi renungkan dan pikirkanlah hal itu hingga kamu sampai kepada keyakinan, karena berpikir tentangnya sudah pasti akan menghilangkan keraguan dan akan menyampaikan kepada keyakinan.

c. Prinsip menegakkan keadilan (QS. Al-a’raf: 29)

Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)”. Katakanlah (wahai rasul), kepada kaum musyrikin, “tuhanku memerintahkan berbuat adil, dan memerintahkan kalian mengikhlaskan ibadah kepadaNya dalam tiap-tiap tempat peribadahan, terutama di dalam masjid-masjid. Dan agar kalian menyeruNya dengan penuh ikhlas dalam ketaatan dan ibadah kepadaNya. Dan supaya kalian beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian, dan sebagaimana Allah dahulu telah menciptakan kalian dari ketiadaan, Sesungguhnya Dia maha kuasa untuk mengembalikan kehidupan kepada kalian sekali lagi.”

d. Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang ahli

Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah dalam ayat Al-Qur’an berikut: (Q.S Annisa; 58)

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang member pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan Dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itu adalah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan memberi petunjuk kalian kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, meneliti seluruh perbuatan kalian lagi Maha Melihatnya.

e. Prinsip mawaddah (QS. Ali Imran 112)

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar).

Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas” Ini merupakan kabar dari Allah bahwa kaum Yahudi itu diliputi oleh kehinaan sehingga mereka selalu takut di mana pun mereka berada, tidak ada yang dapat menenangkan mereka kecuali perjanjian damai dan suatu sebab yang bisa membuat mereka tenang, mereka tunduk di bawah hukum-hukum Islam dan mereka membayar jizyah, atau dengan tali perjanjian “dengan manusia,” maksudnya, apabila mereka di bawah kekuasaan selain mereka dan pengawasan bangsa lain, sebagaimana telah terlihat dari kondisi mereka dahulu maupun yang akan datang, dimana mereka pada masa terakhir ini tidak mampu menguasai secara temporal di Palestina kecuali dengan bantuan negara-negara kuat dan penyediaan prasarana mereka untuk mereka dalam segala hal. “Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah,” maksudnya, sungguh Allah murka atas mereka dan menghukum mereka dengan kehinaan dan kerendahan. Sebab-sebabnya adalah kekufuran mereka terhadap para Nabi “tanpa alasan yang benar.” Maksudnya, hal tersebut tidaklah atas dasar kesewenang-wenangan dan kedurhakaan.

Hukuman yang bermacam-macam yang menimpa mereka, “disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” Allah tidak menzalimi mereka dan menyiksa mereka tanpa adanya dosa, akan tetapi yang Allah timpakan atas mereka disebabkan oleh kesewenang-wenangan, permusuhan, kukufuran, pendustaan, dan kejahatan mereka yang besar itu.

f. Prinsip Akhlaqul karimah (QS. Al baqarah, 148, Al-Qashas:77, Almaidah; 23)

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” Setiap umat mempunyai arah tertentu yang mereka jadikan sebagai kiblat, baik sifatnya kongkrit maupun abstrak. Salah satunya ialah perselisihan mereka tentang arah kiblat dan apa yang Allah syariatkan untuk mereka. Jadi, tidak ada masalah bila arah kiblat mereka bermacam-macam, jika hal itu berdasarkan perintah dan ketentuan Allah.

Maka berlomba-lombalah kamu -wahai orang-orang beriman untuk melakukan kebajikan yang diperintahkan kepadamu. Dan kelak pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan kalian dari manapun kalian berasal untuk memberimu balasan yang setimpal dengan amal perbuatanmu. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Maka tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya untuk mengumpulkanmu dan memberikan balasan kepadamu.

Dari berbagai prinsip manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam adalah prinsip amar ma’ruf nahi munkar, prinsip menegakkan kebenaran, prinsip menegakkan keadilan, dan kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli.

Prinsip manajemen pendidikan Islam adalah suatu acuan yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas di bawah kepemimpinan yang

bijak sehingga dalam pembuatan keputusan akan rasional, logis, dan penuh rasa tanggung jawab.

E. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya adalah implementasi dari asas manajemen pendidikan pada biasanya, sehingga manajemen pendidikan Islam memiliki keunikan dalam bidang proses, tujuan, serta orientasinya. Selanjutnya berdasarkan tujuannya, manajemen pendidikan Islam terus menerus bermuara pada tujuan pendidikan Islam, adalah peningkatan fitrah serta mengekspresikan kapasitas peserta didik sebagai pemimpin menuju kesempurnaan hidup atau insan kamil. Berdasarkan prosesnya, manajemen pendidikan Islam mesti dilandasi dengan ruh dan semangat theologis-edukatif yang bersentuhan dengan kemaslahatan manusia yang tidak semata-mata dilandasi prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas, melainkan juga harus dilandasi dengan prinsip mendidik. Berdasarkan penggunaan, manajemen pendidikan Islam dipusatkan dan diorientasikan kepada peserta didik yang fitrah dan kaya bakat dan potensi (student centre learning).

Selanjutnya prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut: Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S Ali Imron; 104), Prinsip menegakkan kebenaran (QS. Al-Baqarah:147), Prinsip menegakkan keadilan (QS. Al-a'raf: 29), Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang ahli, dan Prinsip mawaddah (QS. Ali Imran 112).

DAFTAR PUSTAKA

- Khalik dan Musyaffa. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer. *Oman Publishing*, 1–242. [http://repository.uinjambi.ac.id/6503/1/MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. new.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/6503/1/MANAJEMEN_PENDIDIKAN_ISLAM_KONTEMPORER_new.pdf)
- Fahmi. (2020). *Manajemen Pendidikan*. K-Media : Yogyakarta
- Machali, I., & Hamid, N. (2017). Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam). In *MPI-FTK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul 55702 Yogyakarta* (Vol. 1).
- Muhammad Arif Syihabuddin. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Epistemologi. *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 1–15. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

Sarnoto, A. Z. (2015). *Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam* 2, 79–91.

Khaidie, dkk. 2021. *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Yayasan Penerbit :
Pidie

Thoha, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional*. *Pustaka
Radja*, 1–171.

